

KAJIAN SENI LUKIS KARYA YUNUS SUNARTO

Suyadi

SMA Negeri 1 Kediri Jawa Timur
Jl. Veteran No.1 Kota Kediri, Jawa Timur

Dharsono

ISI Surakarta

ABSTRAK

Penelitian tentang “Kajian Seni Lukis Karya Yunus Sunarto” ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang proses kreatif seni lukis karya Yunus Sunarto, menganalisis bentuk seni lukis karya Yunus Sunarto menggunakan interpretasi analisis dengan pendekatan estetik Monroe Beardsley dan mengetahui pandangan pengamat terhadap seni lukis karya Yunus Sunarto. Pengumpulan data dengan mengadakan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Enam bentuk lukisan karya Yunus Sunarto, dengan Kajian interpretasi analisis pendekatan estetik Monroe Beardsley mengacu tiga sifat estetik seni: *unity*, adanya unsur rupa dan desain tersusun dengan baik, *complexity*, seni tidak sederhana sekali tetapi kaya akan isi dan mengandung perbedaan yang halus. *intensity*, seni mempunyai kualitas yang menonjol meskipun suasana suram, gembira, sifat lembut dan kasar. Kreativitas Yunus Sunarto dalam merekonstruksi peristiwa alam, bentuk estetika lukisannya mempunyai kualitas bentuk proporsi, anatomi, gradasi, dan volume dalam melukiskan objek yang tepat dalam kanvas, meski kesan warnanya kadang terkesan norak.

Kata kunci: seni lukis, karya, estetika, kreativitas

ABSTRACT

The research entitled “Kajian Seni Lukis Karya Yunus Sunarto” (A Study in Paintings Arts by Yunus Sunarto) aims: to know about the background of creative process in painting arts by Yunus Sunarto; to analyze the form of paintings art by Yunus Sunarto using analysis interpretation with aesthetic approach by Monroe Beardsley; and to learn the observer’s view towards paintings art by Yunus Sunarto. Data is collected by observation, interview, and library studies. The six paintings by Yunus Sunarto, with the studies of analysis interpretative and aesthetic approach by Monroe Beardsley, refer to the three aesthetic characteristics of arts: unity, there are visual and design elements well composed in the paintings; complexity, an art is not so simple but it is rich of content and contains a smooth difference. Intensity, an art has an outstanding quality even in a bleak, happy, soft and rough condition. In reconstructing natural events, the aesthetic form of Yunus Sunarto’s paintings has a proportional form of anatomy, gradation, and volume in painting an object in canvas even the color sometimes seems tacky.

Keywords: paintings art, works, aesthetic, creativity

A. Pengantar

Sebagai seniman, Yunus Sunarto memvisualisasikan idenya ke dalam bentuk karyanya. Dalam menemukan ide, ia melakukan suatu kontemplasi yang bergayutan dengan apa yang terjadi di sekitar kehidupannya atau peristiwa masa lalu. Itulah yang dinamakan proses menemukan gagasan seorang seniman dalam berkarya seni. Proses kreatif seniman bertolak dari intelektualisme, emosi serta bagaimana ia memahami masalah-masalah realitas kehidupan dan kehidupan sosial masyarakat sehingga pengamat dapat menangkap apa yang dimaksudkan seniman dalam karyanya.

Seorang pelukis mengekspresikan ide persoalannya tidak sekadar membuat coretan garis, bentuk, dan warna dalam media kanvas, tetapi ada faktor eksternal yang mempengaruhinya. Masalah tersebut berhubungan dengan segi sosial, politik, dan seni-budaya yang ada di sekitar lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan masalah tersebut diatas telah diungkapkan sasaran umum yang sudah dicapai dalam tulisan ini yaitu mengkaji bentuk estetika dan kreativitas Seni lukis karya Yunus Sunarto secara representatif yang diberi judul “Kajian Seni Lukis Karya Yunus Sunarto”.

B. Proses Penciptaan Karya Lukis Yunus Sunarto

Dunia kreativitas tidak ada batasnya, artinya setiap orang berhak melakukan segala sesuatu (kerja kreatif) untuk menghasilkan sesuatu pula. Kreatif merupakan bagian dari proses berpikir dan perilaku manusia artinya kreativitas adalah ciri khas manusia. Hidup pada akhirnya adalah sebuah kumpulan aktivitas kreatif yang berulang-ulang. Di sini ada sebuah kebebasan berpikir, menafsirkan, menganalisis suatu topik/ permasalahan, sehingga sesuatu itu mempunyai nilai (harga), bisa berupa nilai *intrinsik* (hasil yang didapat mendatangkan kepuasan secara batin) dan nilai *ekstrinsik* (ada sebuah keuntungan yang didapat di luar kepuasan batin) ataupun keduanya. Pertanyaannya adalah kebebasan yang seperti apa? Apakah sebuah kebebasan yang tetap terikat pada sebuah "aturan kebebasan" ataukah sebuah kebebasan yang benar-benar bebas (Kristian Pambuko, 2011: 6).

Proses kreatif (penciptaan) yang dimaksud disini adalah tentang Yunus Sunarto dalam mencipta karya seni lukis. Proses kreatif melukis yang merupakan penggambaran kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi pada alam sekitar. Aspek-aspek yang berkaitan kreativitas karya lukis tersebut sebagai berikut.

1. Konsep

Yunus Sunarto dalam mencipta berawal dari "ide" hidup di dalam jiwanya. Gagasan yang bersifat emosional itu diwujudkan secara intelektual, sehingga pengamat dapat mengerti dan menangkap apa yang diekspresikannya. Bertolak dari pengalaman masa lalu yang telah mengalami pengeraman dan mengendap berbulan bahkan bertahun dalam pikirannya, terkait pengalaman kehidupan masyarakat di sekitarnya (Wawancara, 24 Februari 2013).

Yunus Sunarto dalam berkarya, objek yang dibuat adalah berdasarkan pengalaman di masa lalu, dan apa yang pernah dilihat dan dialaminya tidak bisa dilupakan dalam hidupnya. Bentuk estetika karya Yunus Sunarto sama dengan estetika pelukis Dullah dan Sudjojono (Wawancara, 24 Februari 2013).

2. Pemilihan objek

Secara umum yang diangkat adalah tema-tema sosial dan pemandangan alam dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti raut wajah anak kecil, anak muda, maupun orang tua, petani, nelayan, penggembala ternak, potret wajah, objek-objek binatang, seperti kuda, sapi, kijang, gajah, ayam,

merpati, aneka jenis ikan, kaligrafi arab dan abstrak. Dalam karya seninya, obyek merupakan cita-cita yang lebih dalam atau luhur maknanya untuk masyarakat dan bangsanya, kemudian dari perenungan-perenungan yang dikomunikasikan terhadap pengamat melalui media seni lukis dengan cat, kanvas, garis dan warna. Beberapa karya lukisan tersebut berhubungan dengan suatu kehidupan insani yang hakiki dan dirupakan dalam goresan bersifat Realis (Wawancara, 24 Februari 2013).

3. Penggunaan medium dan alat

Yunus Sunarto betul-betul menguasai medium dan alat dalam melukis seperti peralatan kuas, kanvas, cat khususnya dalam melukis. Yunus Sunarto kadang memilih bahan dan alat kuas membuat sendiri, sehingga bisa menentukan bahan tersebut yang cocok dengan keinginan hatinya untuk menghasilkan karya-karya lukis yang memiliki bentuk karya yang berkualitas (Wawancara, 24 Februari 2013).

4. Teknik dan gaya

Yunus Sunarto dalam melukis sangat tidak terikat dengan teknik dan gaya, dimana ada ide secepatnya diwujudkan ke kanvas, semua diserahkan pada pengamat untuk menilai karya yang diciptakan oleh Yunus Sunarto tersebut (Wawancara, 24 Februari 2013).

5. Tahapan penciptaan

Yunus Sunarto dalam mencipta lukisan tidak terikat oleh waktu dan tempat, karena Yunus Sunarto selain pelukis juga menyandang predikat Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, maka dalam berkarya selalu menyesuaikan waktu, antara waktu untuk kantor dan waktu untuk melukis. Seperti yang biasa dilakukan oleh Yunus Sunarto dalam melukis melalui tahapan. Cara yang ditempuh adalah dengan menghayati suasana idenya, dan kekuatan energi fisik yang memungkinkan bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh bertenaga dan rileks bergantung situasi (Wawancara, 24 Februari 2013).

C. Perjalanan Karya Lukis Yunus Sunarto

Yunus Sunarto Lahir di Madiun, tanggal 27 Februari 1955. Mulai menetap di Pare tahun 1964. Kegemaran menggambar yang sudah ada bakat sejak kecil meskipun menggunakan pensil, konte, tinta bak

cap “naga” yang merupakan alat berekspresi paling mutakhir pada saat itu, obyek yang dibuat banyak mengarah pada jenis poster-poster, misalnya seperti John Lennon. Pemilik Sanggar seni “Da Vinci” Pare Kediri. Sanggar Seni yang lebih memfokuskan di bidang Seni Lukis, didirikan sekitar 15 tahun yang lalu. Dia mengatakan bahwa mendirikan sanggar seni ini karena hobinya melukis. Saat awal didirikan, sanggar ini memberikan pelajaran menggambar kepada anak-anak sekitar tempat tinggal atau tetangganya. Yunus Sunarto memberi kertas dan alat-alat menggambar kepada mereka lalu belajar bersama-sama. Yunus Sunarto tidak menarik biaya untuk mereka yang mau belajar di sana. sampai sekarang semakin banyak yang belajar di sanggarnya yang tetap eksis sampai sekarang.

Sejak tamat STSRI “ASRI” Yogyakarta Jurusan Seni Lukis pada tahun 1980, Yunus Sunarto menjadi Guru Tidak Tetap (GTT) di beberapa Sekolah, tepatnya di Bulan Maret 1981 Yunus Sunarto diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil sebagai Guru Seni Rupa di SMA Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri. Pada tahun 1985 bersama teman-teman pelukis Pare mendirikan Sanggar Seni Rupa “Kadiri”, dan pada tahun 2011 bergabung kepada Sanggar Seni Rupa “Bias” Kota Kediri, sebuah Sanggar yang berdiri pada tanggal 13 Agustus 2006, dan sebagian besar adalah pecahan dari anggota Sanggar Seni Rupa “Kadiri”.

D. Bentuk Seni Lukis Karya Yunus Sunarto

1. Antara Barat dan Timur



Gambar 1. “Antara Barat dan Timur”, 1978. Cat minyak di atas kanvas, 80 X 120 cm, Karya Yunus Sunarto, Diambil dari Foto Dokumen Yunus Sunarto, Repro scan – Suyadi tanggal 25 Pebruari 2013.

Dari pandangan “*kuno*”, dulu orang Indonesia belum bisa membuat pesawat terbang, tetapi sudah bisa berimajinasi nanti akan ada orang yang bisa terbang. Melalui figur tokoh Gatotkaca dengan *background* para pramugari dan kedua tangan menengadahkan melambangkan sanjungan atau pertolongan. Barat disimbulkan pesawat terbang dan timur disimbulkan Tokoh Gatotkaca.

Lukisan tersebut di atas menggambarkan adanya perbedaan yang sangat mencolok antara Budaya Barat dan Orang Indonesia. Penafsiran makna karya lukisan ini banyak dipengaruhi oleh faktor external (faktor luar), di mana sisi Sosial Budaya dan perbedaan faktor Sosial-Ekonomi tergambar jelas pada karya lukisan ini. Nilai Estetik yang ditimbulkan lukisan dengan tema emosional dan merupakan ‘dunia dalam’ yang menampilkan kejujuran kemanusiaannya. Sementara tema kehidupan rakyat Indonesia dengan barat benar-benar berbeda seperti pada lukisan Antara Barat dan Timur. Bagi Yunus Sunarto melukis bukan berdasarkan pikiran melainkan pada naluri, tidak meniru dari apa yang tersaji oleh alam, tetapi menyaringnya secara intuitif sampai hanya pada esensinya saja. Goresan sederhananya membentuk ketepatan yang meyakinkan sehingga garis-garis itu seolah menunjukkan cermin kepribadiannya. Lukisannya menjadi paduan emosi dan intuisi karena dimensi penciptaannya dikendalikan oleh sikap, insting, dan rasa yang fluktuatif sehingga karyanya menjadi temperamental. Terbentuknya sikap batin seperti ini juga diakibatkan oleh peran sosial budaya. Kebiasaan orang yang tinggal di negara Indonesia misalnya, zaman dulu masih suka nonton wayang (Gatotkaca), hal serupa dilakukan pula oleh sang pelukis ini, hingga membawa pengaruh pada jiwanya. Bentuk-bentuk wayang mengendap dalam sanubarinya yang di kemudian hari mempengaruhi caranya melukis.

Kajian bentuk karya Lukisan Yunus Sunarto yang berjudul Antara Barat dan Timur dengan interpretasi analisis pendekatan estetis Monroe Beardsley meliputi; kesatuan yang didapat dengan menempatkan unsur bentuk manusia wayang Gatotkaca, pramugari, pesawat terbang, bentuk tangan menengadahkan, dipadu dengan pembagian empat bidang terdiri atas dua latar belakang unsur warna kuning cerah, dan dua latar belakang unsur biru langit sehingga terdapat sebuah keseimbangan. Kompleksitas didapat dengan menampilkan variasi bentuk dan warna terutama pada penggambaran warna langit suasana pagi dan suasana sore, antara bentuk

wayang Gatotkaca yang dikenal bisa terbang dengan bentuk pesawat terbang. Intensitas yang tampak pada lukisan yaitu dengan adanya kontras yang terdapat pada karya ini, seperti tema yang dibuat antara barat dan timur, bentuk pesawat dengan tokoh wayang Gatotkaca yang sama bisa terbang. Lukisan yang didominasi unsur bentuk manusia wayang Gatotkaca dengan memakai asesorisnya menghadap ke atas menuju bentuk pesawat terbang di angkasa, disebelahnya terdapat bentuk beberapa penggambaran lalu lalanginya empat pramugari dan sebelah bawah ada tangan menengadah ke atas dengan gerakan tangan ke kanan dan ke kiri. Dari segi pewarnaan Yunus Sunarto memilih nuansa pewarnaan pagi yang cerah dan sore yang terang dengan mengkontraskan pewarnaan biru, hijau, dan kuning kemerahan yang menyimbolkan suasana pagi sehingga menciptakan komposisi seimbang dan terciptanya harmonisasi yang menyatu antara bentuk dan isinya.

2. Arjuna Mencari Apel



Gambar 2. "Arjuna Mencari Apel", 1987. Cat minyak di atas kanvas, 80 X 120 cm, Karya Yunus Sunarto, Repro scan Foto Dokumen Yunus Sunarto oleh Suyadi tanggal 25 Pebruari 2013.

Lukisan yang juga bertemakan wayang tokoh Pandawa yang sangat sakti dan tampan bernama Arjuna dari Kasatrian Madukoro. Arjuna dikenal memiliki banyak istri. Karena Arjuna di dalam pewayangan dikenal sebagai tokoh yang *play boy* maka setiap ketemu wayang cantik maka mudah jatuh cinta termasuk bidadari sekalipun selalu jatuh cinta karena ketampanannya. Apel adalah lambang cinta. Untuk itulah Lukisan Yunus Sunarto ini sangat menyatu antara bentuk dengan isi temanya,

meskipun didalam bentuknya disampirkan kelucuan adanya, yaitu kalau dalam pewayangan Arjuna membawa panah dipunggungnya, disini dilukiskan berupa kuas. Kelucuan berikutnya ada apel yang baru digigit dengan gigi (*krowak=jawa*) menggambarkan seorang pelukis yang selalu mencari cinta baik itu cinta suci maupun cinta yang sudah terkoyak. Analisis lukisan ini terdiri dari beberapa unsur seni, antara lain bentuk yaitu manusia dengan berbagai asesorisnya (Arjuna), buah (Apel), Pintu gerbang Kasatrian, warna dan pencahayaan dengan menempati ruang yang tepat sehingga lukisan ini bercorak realis yang bisa diurai oleh pengamat secara cepat. Sehingga kalau dikaji dalam lukisan ini, kesatuan didapat dengan menempatkan unsur bentuk manusia, Arjuna dengan latar belakang warna biru dan kuning sebagai media lebar, dipadu dengan pemandangan alam obyek Gapura Kaprajuritan dengan menampilkan suasana pagi, yaitu dengan memberi pewarnaan biru, hijau, kuning, dan putih sebagai obyek mendung atau langit. Di bawah nya terdapat satu apel yang bekas tergigit dan kupu yang sedang terbang dan dua apel utuh warna merah kecoklatan dan biru kecoklatan.

Kompleksitas dibuat dengan menampilkan variasi kelucuan, yaitu Arjuna bukan membawa panah dipunggungnya, tapi disini dilukiskan berupa kuas. Kelucuan berikutnya ada apel yang baru digigit dengan gigi (*krowak=jawa*), dipadu dengan pembagian empat bidang terdiri atas dua latar belakang unsur warna kuning cerah, dan dua latar belakang unsur biru langit sehingga terdapat sebuah keseimbangan.

Intensitas yang tampak pada lukisan yaitu dengan ketelitian anatomi manusia, perspektif dalam pembuatan Gapura, dan ketelitian Yunus Sunarto memilih warna kulit manusia, kulit apel, kupu dan alam di pagi hari sehingga menciptakan komposisi seimbang dan terciptanya harmonisasi yang menyatu antara bentuk dan isinya.

3. Tanah Lot

Tanah lot merupakan salah satu obyek wisata yang sangat terkenal di dunia, dan bertempat di Bali, merupakan tempat bersembahyang bagi umat Hindu di Bali. Dari segi keindahannya yang berlatar belakang laut dan bernuansa ritual memberi inspirasi Yunus Sunarto untuk melukisnya dengan teknik tekstur dan pewarnaan yang tidak begitu tajam bahkan obyek ini dilukis berkali-kali, karena menyukainya, terutama dari keindahan maupun sisi ritualnya



Gambar 3. "Tanah Lot", 1998. Cat minyak di atas kanvas, 65 X 50 cm, Karya Yunus Sunarto, Repro scan Foto Dokumen Yunus Sunarto oleh Suyadi tanggal 25 Februari 2013.

Lukisan yang dibuat pada tahun 1998 ini dibuat dengan membangun kesatuan dari kualitas unsur bentuk laut, pulau yang terdapat emphasis Pure, sebuah tempat sembahyang bagi agama hindu Bali, dibuat dengan perpaduan warna kuning kecoklatan memberi arti sore hari dengan keseimbangan unsur bidang kiri dan kanan yang apik dan agak kasar pada obyek tebing, kompleksitas diperoleh dengan menempatkan unsur bentuk manusia membawa sesaji dan penempatan variasi warna-warna yang mempunyai gradasi warna putih ke kuning menuju merah dan coklat. Kesungguhan penggarapan ada pada ketelitian yang tampak dalam menempatkan unsur bentuk keseluruhan dan pewarnaan secara keseluruhan sehingga meskipun dalam obyek bentuk kurang ramai namun karya ini dibuat penuh dengan ketelitian.

4. Wanita Bertopeng



Gambar 4, "Wanita Bertopeng", 2001. Cat minyak di atas kanvas, 80 X 80 cm, Karya Yunus Sunarto,

Repro scan Foto Dokumen Yunus Sunarto oleh Suyadi tanggal 25 Februari 2013.

Pada dasarnya setiap manusia ingin menutupi kekurangannya, atau semakin tebal bedaknya berarti semakin dalam bopengnya. Manusia tidak bisa jujur sepenuhnya. Manusia ingin berlari dari kenyataan (tidak baik) dan ingin mengejar kebaikan meskipun hanya dengan kesan. Dan dengan bertopeng inilah seseorang menutupi kekurangannya

Lukisan Yunus Sunarto ini terdiri atas beberapa unsur yaitu bentuk manusia, topeng-topeng, dan dipadu dengan garis-garis, titik-titik dan pewarnaan yang menempati ruang-ruang sehingga unsur-unsur seni tersebut mempunyai kesatuan yang digarap pada kanvas teknik cat minyak dengan penuh kesungguhan dan ketelatenan, menggunakan nuansa warna biru menggambarkan suasana sejuk, dingin, dan tidak ada gerakan. Kesatuan didapat dengan memadukan unsur bentuk yaitu bentuk manusia, topeng-topeng, dan dipadu dengan garis-garis pengisi bidang menyerupai gambar vignet serta titik-titik dan pewarnaan yang menempati bidang-bidang kosong. Kompleksitas didapat dengan menampilkan variasi bentuk, manusia, topeng-topeng, permata, latar belakang warna biru tua ke biru muda kuning kemerahan, ke putih, dengan garis-garis coklat muda, ke coklat tua. Pengisi bidang dilakukan dengan memadukan beberapa warna-warna yang kontras dan terkesan dekoratif. Intensitas merupakan kesungguhan dan ketelatenan, yaitu dilakukan dengan cara menempatkan nuansa warna biru menggambarkan suasana sejuk, dingin, tidak ada gerakan. Pusat perhatian ada pada wajah wanita bertopeng sebelah wajah dan topeng-topeng yang ada dibawahnya. Hanya saja karena masih banyak ruang kosong yang masih belum diisi unsur seni maka lukisan ini tingkat kesungguhan berkarya masih setengah-setengah. Pengkarya sepertinya belum ikhlas karena tingkat kerumitan masih perlu dipertanyakan, atau mungkin memang inilah hasil jadinya sebuah karya yang berjudul Wanita Bertopeng.

5. Perahu-Perahu Nelayan

Banyak jalan manusia untuk berjuang dalam hidup, seseorang bisa memilih menjadi pedagang, tukang, ataupun sebagai nelayan. Untuk sebuah pekerjaan diperlukan sarana-sarana. Dengan perahu inilah yang akan digunakan sebagai sarana untuk penghidupan bagi nelayan. Ia berjuang untuk hidup ditengah laut melawan gelombang dan kegelapan di

malam hari. Panas maupun dingin dengan perahu-perahu inilah para nelayan berjuang untuk keluarga maupun dirinya. Maka dengan kegigihan para nelayan membawa perahu-perahu inilah pelukis tertarik untuk mengabadikan menjadi sebuah lukisan.



Gambar 5. "Perahu-Perahu Nelayan", 2005. Cat minyak di atas kanvas, 50 X 60 cm, Karya Yunus Sunarto, Repro scan Foto Dokumen Yunus Sunarto oleh Suyadi tanggal 25 Februari 2013.

Dalam lukisan ini untuk mendapatkan kesatuan dengan menempatkan unsur bentuk perahu-perahu yang bersandar sebagai *center of interest*, laut, langit dan manusia yang sedang melakukan aktivitas mengentaskan jala ikan, dengan menampilkan suasana siang. Warna yang digunakan mulai putih, biru, kuning, dan coklat.

Kompleksitas didapat dengan menampilkan variasi bentuk dan warna terutama pada penggambaran warna langit suasana siang hari, penempatan beberapa perahu yang tidak dalam satu arah, serta suasana langit yang dibuat dengan warna putih di atas semakin ke bawah mengarah pada gradasi biru, coklat. Menandakan semakin ke bawah semakin gelap.

Intensitas yang tampak pada lukisan yaitu bentuk kesibukan nelayan dengan perahu-perahunya yang dibuat dengan pewarnaan suasana siang, Warna putih di awan dan lautan yang biru dengan teknik tekstur kasar pada riak-riak laut memberi kesan kesungguhan pelukis, apalagi lukisan yang merupakan perpaduan komposisi bentuk, warna, tekstur yang digarap dengan penuh ketelitian memberi kesan damai pada penikmat.

6. Tiga Penari

Lukisan di bawah ini merupakan kesatuan dari beberapa unsur antara lain bentuk: manusia penari dengan beberapa asesorisnya, topeng/ *mask*, yang

masing-masing melakukan sikap sopan dengan mengatupkan tangan dipadu dengan ragam hias dan pewarnaan yang harmonis, ritmis sebagai latar belakang memberi nuansa sejuk memberi keseimbangan pada mata penikmat. Garis dan titik merupakan paduan antar unsur untuk pengisi bidang yang digarap dengan penuh kesungguhan. Serta adanya irama yang terdapat pada lukisan ini yaitu dengan memberi warna gelap dibagian atas dan terang dibagian bawah menimbulkan kontras yang mengakibatkan ketidakjenuhan mata memandang. Kompleksitas didapat dengan menampilkan kerumitan menata garis, warna sebagai pengisi bidang untuk keseimbangan diperoleh dengan adanya penempatan *isen- isen* latar belakang pada obyek penari. Ketelitian dengan memberi aksan-aksan lembut dan proporsional pada setiap bidang kosong seolah tiap ada bidang akan terisi oleh unsur-unsur seni yang sesuai dan memberi keluwesan pada karya ini.



Gambar 6. "Tiga Penari", 2011. Cat minyak di atas kanvas, 80 X 80 cm, Karya Yunus Sunarto, Repro scan Foto Dokumen Yunus Sunarto oleh Suyadi tanggal 25 Februari 2013.

E. Pengamatan Terhadap Kreatifitas Lukisan Karya Yunus Sunarto

Tanggapan masyarakat secara umum terhadap lukisan Yunus Sunarto, rata-rata memiliki tingkat apresiasi seni tinggi juga menilai positif dan bersifat membangun paling tidak bisa meningkatkan semangat Yunus Sunarto dalam berkarya. Sedang tanggapan tersebut kalau disimpulkan dari sesama seniman lain terhadap lukisannya itu sangat relatif dan bersifat individualistik.

Seiring perkembangan seni yang demikian cepat, bersama dengan perubahan jaman, sehingga

akan terjadi pula pergeseran dan perubahan nilai secara kultural. Perubahan nilai yang cepat ini tentu mengundang berbagai permasalahan. Dari tingkat apresiasi masyarakat pecinta seni sampai “kesadaran baru” para seniman. Terutama dalam memberikan penghargaan terhadap karya seni itu. Kritik yang sehat dilahirkan karena penghargaan dan bukan karena alasan-alasan sentimental.

Dalam berkarya semangat itu merupakan pondasi untuk memacu kehidupan seni. Lingkungan yang mendukungnya seperti kalangan sekolah atau kampus, dapat mendukung pola apresiasi karena karena didalamnya mengajarkan pengetahuan tentang kreativitas, dan tuntutan untuk selalu berkreasi, serta menemukan sesuatu yang baru dalam teknik, media dan konsepnya.

F. Kesimpulan

Pertama: Yunus Sunarto dalam proses penciptaan karya seni lukis merupakan penggambaran kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi pada alam sekitar. Aspek-aspek yang berkaitan dengan karya lukisnya antara lain: Konsep seni lukis yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. ia hanya ingin mengekspresikan sebuah emosi dan kenyataan kehidupan batinnya dalam bentuk obyek kenyataan sehari-hari. Medium dan alat yang digunakan adalah cat minyak dan kanvas. Yunus Sunarto dalam melukis sangat tidak terikat dengan teknik dan gaya, di mana ada ide secepatnya diwujudkan ke kanvas, dalam berkarya tidak terikat oleh waktu dan tempat, tergantung situasi dan kondisi, menyesuaikan waktu, antara waktu untuk kantor dan waktu untuk melukis.

Kedua: Bentuk seni lukis dari enam lukisan Yunus Sunarto yang mempresentasikan objek-objek alam dan isinya adalah sebagai karya seni yang mempunyai nilai-nilai estetika di antara unsur-unsur yang saling melengkapi antara warna, garis, tekstur, gradasi, irama, dan unsur desain dalam penyusunan objek-objek figur dan alam benda pada bidang kanvas. keenam karya tersebut secara sinergi membentuk dan mengisi objek-objek manusia, perahu, buah, tebing, pepohonan, pesawat terbang, topeng-topeng, dan alam benda. Unsur tekstur dalam lukisan itu terbentuk oleh garis dan warna cat yang melekat dalam bidang kanvas. Yunus Sunarto menyusun objek-objek dan alam benda dalam setiap judul lukisan memunculkan variasi- variasi, misalnya menempatkan Gatotkaca dengan pesawat (antara Barat dan Timur), antara Arjuna dengan Apel (Arjuna Mencari Apel),

pemilihan obyek dan melukis tempat sembahyang yang di pinggir laut (Tanah Lot), Manusia di antara topeng-topeng (Wanita Bertopeng), Perahu yang tidak tertata simestris (Perahu-Perahu Nelayan), Penggambaran Wanita yang menari bersama Topeng (Tiga Penari). Pembuatan garis-garis yang membentuk sifat atau karakter objek tokoh, objek alam serta alam benda sehingga benda seni tersebut mengandung unsur kompleksitas. Pemilihan warna yang cenderung suram dan berat (hitam, coklat, coklat tua, biru, maron, dan merah). Kadang sangat glamor (merah, kuning, biru muda, hijau). Objek-objek tersebut sebagai pusat perhatian, disusun pada bagian titik poros tengah bagian kanan dan kiri bidang gambar.

Ketiga: Karya Yunus Sunarto sering mendapat apresiasi bahkan dikoleksi oleh sebagian masyarakat Kediri dan sekitarnya. Segala bentuk pengamatan ada pada lukisan Yunus Sunarto yang dianggap mempunyai ciri khas lebih dibanding beberapa lukisan karya teman-teman pelukis di Kediri, Namun yang paling harus diakui oleh masyarakat Kediri pada khususnya, bahwa Yunus Sunarto merupakan aset daerah yang perlu mendapat apresiasi dan penghargaan tersendiri.

KEPUSTAKAAN

- A. Sadali. 1986. *Hipotesa Proses Kreatif*, esai dalam, *Seni, Desain, dan Teknologi: antologi Kritik, Opini, dan Filosofi*, (Bandung: Pustaka, 1986).
- Dharsono Sony Kartika. 2004. *Pengantar Estetika* Bandung: Rekayasa Sains.
- Djelantik. 2003. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Mistaram. 2005. *Ekspresi Kreatif Karya Mistaram, Pengalaman Konsep Berkarya Seni, Ekspresi Kreatif dalam Seni Lukis*, katalog yang disampaikan pada saat Pameran Lukisan 25 Tahun Sanggar Mitra Kediri, di Gedung Dewan Kesenian Kota Kediri (DK3) 7 – 11 Januari 2005.
- Pambuko Kristian. 2011. Konsep Dasar Kreativitas Majalah “Bende”, UPT Pendidikan dan Pengembangan Kesenian Sekolah, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur edisi 96 hal 6. Oktober 2011.

Pracihara. 2014. Seni Lukis Kontemporer Nasirun, Majalah "Bende", UPT Pendidikan dan Pengembangan Kesenian Sekolah, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur edisi 128 hal 60. Juni 2014.

Vidhyasuri Utami dan Abas Alibasyah. 2010. "*Pelukis Harus Menjadi Manusia Dulu*", majalah bulanan, Visual Art, Edisi November 2010, Hal. 55, 56.

Narasumber:

Andi Harisman, (55), Dosen Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Malang.

Mistaram, (57), Dosen Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Malang.

Yunus Sunarto, (58), Pelukis/ PNS, Pengawas TK, SD Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri.